JIIC: JURNAL INTELEK INSAN CENDIKIA
https://jicnusantara.com/index.php/jiic
Vol : 2 No: 3, Maret 2025
E-ISSN : 3047-7824

ANALISIS PEMAHAMAN PESERTA DIDIK MENGENAI MATERI PECAHAN DI SEKOLAH DASAR NEGERI 060856

ANALYSIS OF STUDENTS' UNDERSTANDING OF FRACTIONS IN STATE ELEMENTARY SCHOOL 060856

Gertruda Gissa Sinaga[1], Intan Revalina Sinaga[2], Sri Rahayu Sitio[3], Sartika Yukirana Br. Hutagaol[4], Yunita Mawar Sari Simbolon[5], Doni Irawan Saragih[6]
Universitas Negeri Medan
Email: gertruda.1243111219@mhs.unimed.ac.id[1], intansinaga.1243111132@mhs.unimed.ac.id[2], srisitio.1243111188@mhs.unimed.ac.id[3], sartika.1243111207@mhs.unimed.ac.id[4] yunitamawar.1243111173@mhs.unimed.ac.id[5]
Universitas Negeri Medan

Article Info

Article history :
Received : 09-03-2025
Revised : 11-03-2025
Accepted : 13-03-2025
Published: 15-03-2025

Abstract

The purpose of this study was to evaluate how students understand fraction material in Elementary School 060856. This study used a quantitative descriptive approach and involved 13 sixth grade students. Data collection was carried out through observation and essay tests. The results showed that only 25% of students achieved a perfect score (100), while 60% of students achieved a score below 80, indicating that there was a difference in understanding. In addition, only 38% of students achieved a score above 75, and 62% of students achieved a score below the completion standard. Factors that influence students' low understanding include the lack of learning media, an unsupportive learning environment, and lack of student involvement. As a result, more creative learning strategies are needed to improve students' understanding of fraction material.

Keywords: Understanding, Fractions, Mathematics Learning, Elementary School

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi bagaimana siswa memahami materi pecahan di Sekolah Dasar Negeri 060856. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan melibatkan 13 siswa kelas VI. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan tes esai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya 25% siswa mencapai nilai sempurna (100), sementara 60% siswa mencapai nilai di bawah 80, yang menunjukkan bahwa ada perbedaan pemahaman. Selain itu, hanya 38% siswa mencapai nilai di atas 75, dan 62% siswa mencapai nilai di bawah standar ketuntasan. Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya pemahaman siswa termasuk kurangnya media pembelajaran, lingkungan pembelajaran yang tidak mendukung, dan kurangnya keterlibatan siswa. Akibatnya, strategi pembelajaran yang lebih kreatif diperlukan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pecahan.

Kata Kunci: Pemahaman, Pecahan, Pembelajaran Matematika, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran yang menyenangkan agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak

mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat". Pendidikan meliputi pengajaran keahlian khusus, dan juga sesuatu yang tidak dapat dilihat tetapi lebih mendalam yaitu pemberian pengetahuan, pertimbangan dan kebijaksanaan. Definisi Pendidikan dalam arti luas, Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung sepanjang hayat dalam segala lingkungan dan situasi yang memberikan pengaruh positif pada pertumbuhan setiap individu. Bahwa pendidikan berlangsung selama sepanjang hayat (long life education). Sementara itu pengertian pendidikan dalam artian Sempit, Pendidikan merupakan upaya hasil yang diusahakan di lembaga terhadap peserta didik yang di serahkan padanya untuk memiliki kompetensi yang baik serta kesadaran penuh terhadap hubungan dan permasalahan sosial siswa.

Menurut UUD 1945, pengertian sekolah dasar adalah upaya mencerdaskan dan mencetak kehidupan manusia yang bertakwa yang mencintai bangsa dan negaranya serta bangga karena cakap, kreatif, berbudi luhur dan santun, serta mampu menghadapi persoalan. Masalah lingkungan mereka memecahkan. Pendidikan dasar adalah pendidikan anak usia 7-13 tahun sebagai pendidikan dasar yang dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan sosial budaya. Tujuan pendidikan dasar itu sendiri adalah untuk membentuk kecerdasan dasar, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia dan keterampilan untuk hidup mandiri dan pendidikan lebih lanjut. Selain itu, kehadiran pendidikan dasar ini dapat mengarah pada fakta bahwa anak membentuk individu yang mampu hidup berkelompok. Tentunya untuk mencapai tujuan yang mulia tersebut, terdapat berbagai permasalahan dalam prosesnya yang sangat berbeda. Salah satu masalah yang sering terjadi adalah masalah belajar anak. Dimana belajar merupakan hal mendasar untuk mencapai tujuan pendidikan. Reber (1988) dalam buku Psikologi Pendidikan (2007:72) mendefinisikan belajar dalam dua cara. Pertama, belajar adalah proses memperoleh pengetahuan, dan kedua, belajar adalah perubahan tanggung jawab yang relatif permanen sebagai hasil dari perbaikan pendidikan. Kimble (1961: 31) mendefinisikan belajar sebagai perubahan potensial perilaku yang relatif permanen yang terjadi melalui latihan yang intensif. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman berupa perubahan perilaku dan tanggung jawab yang relatif tetap atau berkesinambungan akibat interaksi individu dengan lingkungannya (Festiawan, 2020).Pembelajaran di kelas tidak terlepas dari kegiatan guru dan siswa. Guru memegang peranan penting dalam memberikan informasi yang benar dan jelas. Upaya pembelajaran guru bertujuan untuk memperkuat pemahaman siswa. Pembelajaran siswa bersifat konkrit dan terkait dengan pengalaman nyata mereka (Marsuni, 2018). Jadi ada pembelajaran proses membangun pengetahuan daripada menghafal materi. Selain itu, guru harus mengenali dan merefleksikan pembelajarannya sendiri dan siswanya. Banyak masalah yang dapat muncul dalam pembelajaran ini. Masalah belajar datang dari siswa, guru dan siswa untuk lingkungan. Berdasarkan latar belakang tersebut, evaluasi dan solusi terkait dengan permasalahan siswa sangat diperlukan karena guru sebagai aktor utama pendidikan berusaha untuk memecahkannya (Agung Wibowo et al., 2022).

Matematika merupakan salah satu pembelajaran utama di sekolah yang mempunyai peran penting dalam membentuk siswa sehingga menjadi berkualits dalam berpikir untuk mengkaji permasalahan secara logis dan sistematis Arindha Volume 4 Nomor 2 Tahun 2022| 631 (2016, p. 53). Matematika juga menjadi salah satu ilmu dasar, yang digunakan dalam berbagai bidang kehidupan. Matematika adalah ilmu tentang kuantitas, struktur, ruang dan perubahan. Matematika dipandang sebagai proses siswa memperoleh dan mengaplikasikan pengetahuannya. Matematika

sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari serta mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu dan memajukan daya pikir manusia. “Matematika merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari struktur yang abstrak dan pola hubungan yang ada di dalamnya” (Subarinah, 2006:1). Matematika merupakan bagian yang terintegrasi dengan kehidupan manusia sepanjang hidup. Dalam artian manusia selalu membutuhkan matematika seumur hidup. Sehingga matematika perlu dibekalkan kepada setiap peserta didik sejak SD (Hudojo, 2003). Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar dimaksudkan untuk “membekali siswa dengan kemampuan berfikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif serta kemampuan bekerjasama” (Japa dan Suarjana, 2015:3). Matematika mampu memberikan bekal dalam penataan nalar dan pembentukan sifat mental. Ada banyak materi pelajaran yang diajarkan pada mata pelajaran matematika di tingkat sekolah dasar, salah satunya yaitu materi pecahan. “Pecahan dapat diartikan sebagai bagian dari sesuatu yang utuh” (Heruman, 2007:43). Pecahan terjadi karena satu benda dibagi menjadi beberapa bagian sama besar dan bagian-bagian itu mempunyai nilai pecahan. “Mengingat banyaknya aspek matematis yang berkaitan dengan konsep dan operasi bilangan pecahan yang diperlukan dalam kehidupan nyata, maka konsep maupun operasi pecahan penting untuk dikuasai” (Subarinah, 2006:79).

Menurut (Nafi’an, 2015) menjelaskan pecahan merupakan bilangan yang mempunyai jumlah kurang atau lebih dari utuh, terdiri dari pembilang dan penyebut, pembilang merupakan bilangan terbagi, dan penyebut merupakan bilangan pembagi. Menurut Yuswita (2018), pecahan dapat diartikan bagian dari sesuatu yang utuh. Dalam ilustrasi gambar, bagian yang dimaksud adalah bagian yang diperhatikan yang biasanya ditandai dengan arsiran. Bagian inilah yang dinamakan pembilang. Adapun bagian yang utuh adalah bagian yang dianggap sebagai satuan, dan dianamakan penyebut. Menurut Sutawidjaja (Asfuri, 2011) menyatakan suatu bilangan pecahan didefinisikan sebagai pebandingan dua bilangan cacah dengan pembagi bukan nol, dengan kata lain suatu bilangan pecah adalah sembarang bilangan yang dapat diberi nama a/b dengan a dan b nama-nama bilangan cacah dan $b \neq 0$. Menurut Sholihah (2018) pecahan memiliki beberapa pengertian diantaranya: a) pecahan dapat diartikan sebagi bagian dari sesuatu yang utuh, b) pecahan merupakan bagian-bagian yang sama dari keseluruhan, c) pecahan merupakan rasional yang ditulis dalam bentuk a/b dengan a dan b adalah bilangan bulat dan b tidak sama dengan nol, d) Pecahan sebagai bagian yang berukuran sama dari yang utuh atau keseluruhan, e) pecahan sebagai bagian dari kelompok-kelompok yang beranggotakan sama banyak atau menyatakan pembagian, f) pecahan sebagai pembanding (rasio). Dari beberapa pendapat para ahli dapat ditarik kesimpulan bahwa pecahan adalah bagian dari sesuatu yang utuh yang dapat dinyatakan dengan a/b dengan a, b adalah bilangan cacah dan $b \neq 0$.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif adalah mendeskripsikan, meneliti dan menjelaskan sesuatu yang dipelajari apa adanya, dan menarik kesimpulan dari fenomena yang dapat diamati dengan menggunakan angka-angka. Penelitian deskriptif kuantitatif adalahpenelitian yang hanya menggambarkan isi suatu variabel dalam penelitian, tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu. Dengan demikian dapat diketahui bahwa penelitian deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang menggambarkan, mengkaji dan menjelaskan suatu fenomena dengan data (angka) apa adanya tanpa bermaksud menguji suatu

hipotesis tertentu (Sulistyawati, Wahyudi, & Trimuryono, 2022). Dengan metode ini, peneliti memaparkan data yang diperoleh dan menganalisisnya sehingga diperoleh gambaran jelas tentang pemahaman peserta didik pada materi pecahan. Subjek yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 13 peserta didik kelas VI Sekolah Dasar Negeri 060856. Teknik pengumpulan data adalah metode observasi yang dimana metode observasi digunakan untuk mengamati secara langsung fenomena yang terjadi di lapangan, sehingga data yang diperoleh bersifat objektif dan sesuai dengan kondisi nyata. Kemudian digunakan dalam penelitian ini yaitu instrumen tes yang terdiri dari 5 soal. Soal tes ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman peserta didik dalam memecahkan soal-soal matematika yang berkaitan dengan materi pecahan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambar 2. Peserta didik mengerjakan soal

Analisis yang digunakan untuk data kuantitatif yaitu analisis data menggunakan data persentase (%)

Rumus Persentase:

$$P = \frac{B}{JS}$$

P = Persentase siswa

B = Jumlah siswa yang mendapat nilai tertentu

JS= Jumlah siswa keseluruhan dalam satu kelas

Penelitian ini menggunakan tes essay untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Hasil tes esai yang diperoleh kemudian diolah dan disajikan dalam bentuk persentase, seperti yang tertera pada Tabel 1:

Tabel 1. Hasil data kuantitatif tes soal essay

Nilai Peserta Didik	Persentase
100	25%
80	15%
60	30%
40	30%

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa:

1. Sebanyak 25% siswa memperoleh nilai sempurna (100).
2. Sebanyak 15% siswa memperoleh nilai 80.
3. Sebanyak 30% siswa memperoleh nilai 60.
4. Sebanyak 30% siswa memperoleh nilai 40.

Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi yang signifikan dalam pemahaman peserta didik terhadap materi yang diujikan. Sebagian kecil peserta didik (25%) menunjukkan pemahaman yang sangat baik dengan memperoleh nilai sempurna. Namun, terdapat juga sebagian besar peserta didik (60%) yang memperoleh nilai di bawah 80, yang mengindikasikan adanya kesenjangan pemahaman.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pemahaman siswa terhadap materi pecahan setelah proses pembelajaran. Hasil evaluasi disajikan dalam Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Hasil evaluasi pemahaman materi pecahan

Nilai Peserta Didik	Persentase
< 75	8
≥ 75	3

Berdasarkan Tabel 2, dari 13 siswa yang mengikuti evaluasi, terdapat:

1. 8 siswa (62%) memperoleh nilai di bawah 75.
2. 3 siswa (38%) memperoleh nilai 75 atau lebih.

Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata nilai yang diperoleh siswa adalah 66%. Persentase siswa yang lulus dengan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75 hanya mencapai 38%.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti ditemukan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya pemahaman peserta didik pada materi pecahan disebabkan oleh:

1. Media pembelajaran yang kurang memadai.
2. Lingkungan yang kurang mendukung.
3. Kurangnya keterlibatan siswa pada saat proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa di Sekolah Dasar Negeri 060856 kurang memahami materi pecahan. Hasil analisis menunjukkan bahwa hanya 25% siswa mendapatkan nilai sempurna 100, dan sebagian besar siswa (60 %) mendapatkan nilai di bawah 80. Selain itu, hasil menunjukkan bahwa 62% siswa mendapatkan nilai di bawah 75, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih kesulitan memahami konsep pecahan. Beberapa faktor yang berkontribusi pada rendahnya pemahaman siswa termasuk kurangnya media pembelajaran, lingkungan belajar yang tidak mendukung, dan keterlibatan siswa yang rendah dalam proses pembelajaran. Siswa menghadapi kesulitan untuk memahami konsep pecahan secara khusus karena media pembelajaran yang terbatas. Di sisi lain, lingkungan belajar yang tidak menyenangkan dan partisipasi rendah siswa dalam pelajaran semuanya menyebabkan siswa lebih buruk mahami materi. Oleh karena itu, untuk membuat pemahaman siswa tentang konsep pecahan lebih mudah, inovasi perlu dilakukan dalam pembelajaran. Inovasi ini termasuk penggunaan alat peraga, pembelajaran berbasis teknologi, dan pendekatan yang lebih interaktif. Selain itu, guru harus meningkatkan strategi pengajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memberikan lebih banyak latihan soal untuk meningkatkan pemahaman siswa. Dengan cara ini, diharapkan pemahaman siswa tentang materi pecahan akan meningkat dan hasil belajar mereka akan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Made, S. I. (2018). Analisis kesulitan siswa dalam menyelesaikan operasi hitung pecahan siswa sekolah dasar. *International Journal of Elementary Education*, 2(2), 144-155.

Midah, M., & Ruqoyyah, S. (2021). Kemampuan Pemahaman Matematik Untuk Siswa SD Kelas IV dengan Menggunakan Model Contextual Teaching and Learning Pada Materi Operasi Hitung Penjumlahan Pecahan. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 4(2), 257-265.

Mudli'ah, V. K., Manik, Y. M., & Malang, U. U. (2023). Analisis Permasalahan Belajar pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, *3*(01), 156-161.

Nurhabiba, F. D., & Misdalina, M. (2023). Kemampuan Higher Order Thinking Skill (Hots) Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Sd 19 Palembang. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, *9*(3), 492-504.

Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), 7911-7915.

Sari, W. N., Surmilasari, N., & Fakhrudin, A. (2022). Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep pada Materi Pecahan Siswa Kelas IV SD Negeri 95 Palembang. *Journal on Teacher Education*, 4(2), 630-639.